

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bronkopneumonia adalah penyakit yang terdapat pada saluran pernapasan. Penyakit ini dapat disebabkan jika terjadi inflamasi atau peradangan yang terjadi pada daerah bronkus yang memicu terjadinya produksi eksudat mukopurulen. Kejadian tersebut menyebabkan terjadinya sumbatan pada saluran pernapasan. Bronkopneumonia menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas pada anak yang berusia kurang dari 5 tahun (Sulung, et al., 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 angka kejadian bronkopneumonia di seluruh dunia terjadi 1,6 sampai dengan 2,2 juta yang menjadi penyebab kematian pada anak. Hal ini sebagian besar terjadi di negara berkembang, dimana 70 % terjadi di Afrika dan Asia Tenggara (WHO, 2019). Berdasarkan data hasil (Kemenkes RI, 2021) di negara Indonesia untuk bronkopneumonia terdapat penemuan kasus pada balita dari tahun 2017-2019 yang meningkat dari 51,2% menjadi 52,9%, dan menurun di tahun 2020 menjadi 34,8%. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta (2020) penyakit terbanyak merupakan pneumonia dengan angka 983 di Kabupaten Sleman dimana ini berarti menempati posisi kedua di Provinsi D.I. Yogyakarta (Badan Pusat Statistik, 2020). Penulis melakukan studi pendahuluan di Bangsal Melati RSUD Sleman dan didapatkan hasil bahwa prevelensi pasien dengan bronkopneumonia dari 1 September-20 Desember 2023 sebanyak 9 pasien sedangkan pasien dengan pneumonia dari 1 September-20 Desember 2023 sebanyak 69 pasien yang dilakukan rawat inap.

Bronkopneumonia ini adalah infeksi sekunder dimana infeksi ini paling sering menyerang pada anak, karena penyakit ini dapat terjadi diawali dengan adanya bakteri yang memasuki daerah dalam bronkus dan alveolus (Maria & Irman, 2023). Menurut (Priambudi, Harsono, & Hanifah, 2022) sebanyak

1.017.290 jiwa yang terdiagnosa pneumonia, dan menurut karakteristik umur penderita pneumonia yang sering terjadi pada anak berusia 5 sampai 14 tahun sejumlah 182.338 anak (Utami, Susanti, & Lutfiyati, 2023).

Ketidakefektifan bersihan jalan napas adalah masalah utama yang dapat ditimbulkan bagi penderita yang mengalami bronkopneumonia, nantinya penderita dapat merasakan sesak napas yang terjadi akibat terdapat sekret yang menumpuk di rongga pernapasan yang mengakibatkan terganggunya keluar dan masuk aliran udara. Pemberian obat dengan terapi inhalasi akan diberikan secara inhalasi ataupun dihirup dalam bentuk aerosol yang nantinya akan dihirup masuk ke dalam saluran pernapasan. Terapi inhalasi bertujuan untuk memberikan efek bronkodilatasi dan melebarkan lumen bronkus sehingga dahak dapat mudah untuk dikeluarkan karena sudah encer dan mengurangi hiperaktifitas bronkus dan mampu mengatasi masalah infeksi yang terjadi. Pelaksanaan non farmakologis dengan dilakukan terapi inhalasi ini jika digunakan secara tepat maka akan efektif dalam mengatasi masalah yang terjadi pada saluran sistem pernapasan (Prastio, Imamah, & Yulianti, 2023).

Aromaterapi ini adalah salah satu dari terapi non farmakologi atau komplementer yang digunakan dengan tujuan mengatasi bersihan jalan nafas. Aromaterapi sendiri adalah tindakan terapautik yang dilakukan menggunakan minyak *essensial* yang nantinya dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kondisi fisik serta psikologi seseorang agar nantinya menjadi lebih baik (Prastio, Imamah, & Yulianti, 2023). Aromaterapi *peppermint* (*mentha piperita*) merupakan jenis aromaterapi yang sering digunakan. Karena pada *Essential Oil Peppermint*, pada mint terkandung bahan penting yaitu *menthol*. *Menthol* sendiri adalah komponen minyak atsiri yang terdapat di daun *Mentha piperita* L diperoleh dengan cara destilasi. Selain mengandung *menthol*, pada minyak *peppermint* juga terkandung *felandren*, *a-pinene*, *limonene*, *jasmon*, *menthofuran*, *asetaldehid*, *amil alkohol*, asam *asetat* dan asam *valerik*. *Menthol ester* merupakan kandungan yang dapat menentukan kualitas dari minyak *peppermint*, bau dan rasa (Nugroho, 2021). Kandungan

yang terdapat di dalam *peppermint* tersebut yang dapat memberikan sensasi dingin sehingga dapat membuat pernapasan menjadi lebih lega, sekret lebih encer sehingga dapat dengan mudah untuk dikeluarkan (Siswantoro, 2015).

Data hasil penelitian yang dilakukan Prastio, *dkk* (2023) di RSUD Kabupaten Karanganyar mengenai pemberian aromaterapi *peppermint* sebagai inhalasi sederhana berpengaruh terhadap penurunan frekuensi pernafasan pada anak bronkopneumonia. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amelia, *dkk* (2018) dengan judul “Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Anak Dengan Bronkopneumonia” didapatkan hasil bahwa ada 10 pasien yang diberikan terapi. Pada hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa terjadi penurunan pada frekuensi nafas dan pengurangan akumulasi sputum setelah pemberian terapi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Penerapan Intervensi Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Bersihan Jalan Nafas Anak Dengan Bronkopneumonia Di Bangsal Melati RSUD Sleman”

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui keefektifan aromaterapi *peppermint* terhadap bersihan jalan nafas anak dengan bronkopneumonia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran hasil pengkajian pasien anak dengan bronkopneumonia
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan pada pasien anak dengan bronkopneumonia
- c. Melakukan rencana keperawatan pada pasien anak dengan bronkopneumonia berbasis *evidanced based*
- d. Mengimplementasikan aromaterapi *peppermint* untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien anak dengan bronkopneumonia

- e. Mengevaluasi penerapan aromaterapi *peppermint* terhadap frekuensi pernafasan, suara nafas tambahan dan karakteristik sputum (jumlah, warna, konsistensi) sebelum dan sesudah diberikan terapi pada anak dengan bronkopneumonia.

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Orangtua Pasien

Hasil karya ilmiah ini diharapkan menjadi bahan ilmu orangtua pasien dalam menerapkan terapi ini sebagai salah satu terapi komplementer apabila anak mengalami masalah bersihan jalan nafas.

2. Bagi Perawat

Diharapkan hasil karya ilmiah ini bisa digunakan sebagai informasi dan acuan untuk menerapkan terapi ini sebagai salah satu terapi komplementer apabila anak mengalami masalah bersihan jalan nafas.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi dalam penyusunan karya ilmiah atau penelitian lebih lanjut dalam memberikan intervensi untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai bahan acuan terhadap hal yang mungkin terjadi selama memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi – partisipan : penulis melakukan pengamatan, melakukan pemeriksaan fisik dan akan ikut andil dalam melakukan tindakan pelayanan keperawatan.
2. Interview : penulis akan mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab antara penulis dengan klien atau orangtua klien untuk memperoleh informasi atau data yaitu dengan bertanya tentang identitas klien, keluhan utama yang dirasakan oleh klien, riwayat kesehatan sekarang, riwayat

kesehatan dahulu, dan riwayat kesehatan keluarga. Pengambilan kasus ini dilakukan oleh penulis dengan wawancara pada klien, keluarga, dan tenaga medis, dengan tujuan agar data yang didapatkan akan digunakan dalam menegakkan suatu diagnosa.

3. Dokumentasi : Hasil pengkajian yang telah didapatkan terkait dengan klien, rencana keperawatan yang akan dilakukan kepada klien, tindakan implementasi dan evaluasi kepada klien akan terdokumentasi dengan lengkap dalam asuhan keperawatan.
4. Studi *Literature* : Penulis menyiapkan *literature* terkait dengan penyakit yang dialami oleh klien, SOP intervensi yang akan diterapkan dan *literature* yang menjadi acuan penulis dalam melakukan intervensi sebelum bertemu dengan klien.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA